CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling
P-ISSN :[2775-9465]
E-ISSN :[2776-1223]

ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SD GMIH LOC KABUPATEN PULAU MOROTAI

Ledy Yanti Lessy [1], Gullyt Karlos Papingka[2]

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasifik Morotai, Morotai, Maluku Utara[1,2]

ledyantilessy845@gmail.com[1], karlospapingka@gmail.com[2]

Abstrak

Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan disorot sebagai sarana untuk melestarikan keragaman budaya dan nilai-nilai di kalangan generasi muda. Namun, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, seperti di SD GMIH Loc di Kabupaten Pulau Morotai, menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan melibatkan 9 responden dari kalangan kepala sekolah, guru kelas dan guru bidang studi penelitian ini telah mengekplorasi problematika penerapan pembelajaran kearifan lokal di SD. Hasil penelitian menunjukan bahwa problematika dari penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu sumber daya dan pelatihan yang terbatas untuk guru-guru di SD GMIH LOC, yang mengakibatkan kurangnya ilmu budaya setempat untuk diintegrasikan tradisi lokal ke dalam proses pembelajaran. Sementara beberapa siswa menunjukkan minat pada budaya lokal, pengetahuan mereka tetap dangkal karena penerapan pendidikan kearifan lokal yang tidak konsisten. Penggunaan teknologi, seperti media digital, diakui sebagai alat untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa tentang budaya lokal. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk menyediakan pelatihan, sumber daya, dan materi yang memadai. Tanpa dukungan dan kerja sama yang kuat, ada risiko bahwa kearifan lokal akan terkikis oleh modernisasi, yang mengarah pada terputusnya generasi muda dari identitas budaya mereka.

Kata kunci: kearifan lokal, sekolah dasar, problematika.

Pendahuluan

Salah satu sarana efektif guna mengajarkan masyarakat tentang keragaman budaya adalah melalui pendidikan. Dunia pendidikan mempunyai posisi strategis dalam mengajarkan nilai-nilai kebudayaan yang bertujuan agar kerifan lokal tetap ada meskipun sistem pendidikan akan terus mengalami perubahan. Menurut UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 3 bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memperhatikan salah satunya yaitu potensi daerah dan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Sebagaimana amanah undang-undang tersebut maka pendidikan harus berbasis kearifan lokal.

Dengan desentralisasi pendidikan, setiap daerah dapat mengembangkan potensi dan budayanya sendiri. Dalam pengertian ini, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan kebijakan yang dapat dirumuskan oleh lembaga pendidikan. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, keragaman potensi suatu daerah dapat dikembangkan, sehingga anak-anak disuatu daerah dapat memahami budaya dan nilai-nilai daerah tersebut (Rira, 2023). Pembelajaran dan kearifan lokal memiliki keterkaitan pada pencapaian tujuan pendidikan. Kearifan lokal bertujuan sebagai identitas pada masyarakat, sebagai hubungan antar manusia dan kelompok serta sebagai wadah pemersatu masyarakat.

Pembelajaran memiliki tujuan untuk membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggungjawab dan siap terjun dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam mata pelajaran yang dilakukan dengan cermat sehingga dapat terintegrasi secara harmonis, dengan demikian tidak ada tumpang tindih atau kelebihan muatan (Wulandari et al., 2021)**.** Kearifan lokal bukan hanya semata-mata sebagai pembelajaran karena ada pada kurikulum, siswa dapat dikenalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada disekitar mereka sehingga merekalah yang menjadi pewaris budayanya sendiri. Semua ini sebagai bukti pentinnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah sesuai dengan tujuan pendidikan melestarikan budaya nusantara kepada pewarisnya sejak dini (Fitriani et al., 2023)

Tujuan pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu; (1) agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut, (2) mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan atau jasa ataupun kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah serta mampu bersaing secara nasional dan global, (3) peserta didik diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri mengahadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bias berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi (Kurniawan et al., 2023). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah & Digna, (2022) bahwa peserta didik dapat mengenal kebudayaan yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui identitas diri melalui penilaian kearifan kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal dapat dikaji dan diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran untuk menguatkan karakter peserta didik melalui filterisasi penilaian yang tidak bertolak belakang dengan kepribadian bangsa.

Di era globalisasi saat ini, pembelajaran berbasis kearifan lokal sejatinya dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang diintegrasikan dalam setiap pembelajaran. Namun kenyataannya masih ditemukan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Pemahaman bahwa pembelajaran berbasis sudah diwakilkan melalui mata pelajaran muatan lokal sehingga guru merasa tidak perlu memasukan unsur kearifan lokal dalam kegiatan pembelajarannya pada mata pelajaran yang lainnya. Akibatnya peserta didik masih ada yang belum mengenali kearifan lokal yang terdapat di daerahnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal diyakini sebagai salah satu penguatan karakter peserta didik (Solina et al., 2023). Berdasarkan observasi yang peneliti telah lakukan di SD GMIH LOC, peserta didik belum mengetahui budaya-budaya yang ada di Pulau Morotai karena belum diintegrasikannya pembelajaran yang ada dengan kearifan lokal setempat.

Penerapan pembelajaran kearifan lokal di SD GMIH LOC Kabupaten Pulau Morotai menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Beberapa diantaranya yaitu keterbatasan dalam hal sumber daya, baik itu sumber dasaya manusia maupun materi. Kekurangan guru yang terlatih dalam mengintegrasikan setiap mata pelajaran denga keraifan lokal yang ada. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian karena sekolah dasar yang ada di Kabupaten Pulau Morotai berada di wilayah perbatasan yang memiliki tantangan salah satunya pergeseran budaya lokal, mudahnya kebudayaan luar masuk ke wilayah Pulau Morotai berakibat lunturnya kearifan lokal pada generasi selanjutnya, sehingga perlu dilakukan analisis problematika problematika penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk menemukan solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menguraikan problematika pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tempat penelitian di SD GMIH LOC, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 9 subjek yaitu 1 pimpinan sekolah, 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data di analisis dengan 3 tahap yaitu pertama, reduksi data untuk mengumpulkan data-data berupa hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen. Setelah itu memilah-milah data berupa pembelajaran berbasis kearifan lokal serta permasalahannya, kemudian disusun secara sistematis selanjutnya data yang telah direduksi diuraikan dalam bentuk deskriptif. Kedua, penyajian data yaitu menuangkan kembali data yang telah direduksi yaitu penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan

permasalahannya dalam bentuk deskriptif yang telah terhimpun dalam sistematika baru sesuai dengan focus penelitian ini. Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu data-data yang berupa pembelajaran berbasis kearifan lokal dan permasalahannya penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD GMIH LOC telah dikemukakan pada penyajian data, diinterprestasikan kemudian di analisis untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD GMIH LOC, Kabupaten Pulau Morotai, dengan fokus pada studi promblematis yang dihadapi guru dan siswa dalam mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam kurikulum sekolah. Dari hasil wawancara terhadap responden terdapat tema yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

Pentingnya Kearifan Lokal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti *sosiru* dan *tide-tide* sangat penting untuk dilestarikan, terutama di wilayah perbatasan seperti Pulau Morotai. Namun semakin kini semakin sedikit anak-anak yang mengenal atau memahami nilai-nilai dan praktik budaya tersebut. Jika tidak diajarkan di sekolah, dikhawatirkan tradisi lokal ini akan semakin punah, tidak hanya di tingkat sekolah dasar tetapi juga pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan responden pada saat wawancara.

> *"Memang sangat penting e karena kalo torang tara ajar dari sekarang tu, kebanyakan anak-anak yang so tara tau tong pe kearifan lokal, kaya macam sosiru, tide-tide, bagitu to kaya tong tara ajarkan dari sekarang, memang banyak yang dong so tara tau, bukan cuma di SD, SMP, SMA juga palingan dong tara tau"*

Guru menyadari pentingnya mengajarkan kearifan lokal terutama karena generasi muda, baik itu di SD, SMP dan SMA, sudah banyak yang tidak mengetahui tradisi lokal daerahnya. Namun, tanpa penerapan, risiko hilangnya pengetahuan tersebut semakin besar.

Penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya. Menurut Rahmatih et al., (2020) pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa untuk tidak hanya mengenal tradisi leluhur mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya setempat. Selain itu, Khasanah et al., (2023) menambahkan bahwa kearifan lokal mampu

menjadi jembatan untuk membangun identitas budaya yang kuat di kalangan generasi muda, yang akan membantu mereka dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

Namun, tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas. Guru mengakui bahwa mereka sendiri merasa tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang beberapa tradisi, seperti *sosiru* dan *tide-tide*, dan keterbatasan ini membuat proses pengajaran menjadi lebih sulit. Lebih lanjut, responden juga mengeluhkan minimnya materi ajar dan alat peraga yang mendukung pembelajaran budaya lokal, yang semakin memperparah situasi di kelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wendi Silitonga, Sandewa Jopanda, Ayu Syafitri, Putriany Yoranda, (2019) salah satu kendala dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran formal adalah kurangnya dukungan materi dan pelatihan bagi guru. Guru seringkali tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan pembelajaran yang efektif tentang tradisi lokal, dan hal ini memperlambat proses pelestarian budaya di kalangan siswa. Sebagai akibatnya, generasi muda semakin menjauh dari warisan budaya mereka, seperti yang juga ditemukan di Morotai.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan adanya pelatihan khusus bagi guru, serta penyediaan bahan ajar yang memadai. Sebuah pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran seperti seni budaya, sejarah, dan bahasa dapat menjadi solusi yang efektif. Sebagaimana disarankan oleh Sulistiawati et al., (2023)pendidikan yang berbasis kearifan lokal harus dirancang secara sistematis dan menyeluruh, dengan melibatkan masyarakat setempat dan para tokoh budaya dalam proses pengembangannya.

Ketersediaan Sumber Daya

Problematika berikutnya ialah guru merasa belum memiliki sumber daya yang memadai untuk mengajarkan kearifan lokal, terutama karena kurangnya pelatihan dan ketiadaan guru khusus yang menguasi seni budaya lokal. Hal ini ditemukan dalam wawancara terhadap guru kelas.

> *"Bagaimana torang mo ajarkan sedangkan saya sendiri saja me tara tau bekeng sosiru deng tide-tide, baru da pe guru yang seni budaya tarada disini"*

Guru merasa senang dan antusias dalam mengajarkan kearifan lokal, meskipun ia menyadari adanya keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal materi pembelajaran yang lebih mendalam tentang budaya lokal.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Menurut Bay et al., (2022) keterbatasan sumber daya dan tenaga pengajar yang terampil dalam bidang kearifan lokal sering kali menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum. Kurangnya pelatihan khusus untuk guru juga semakin memperburuk situasi. Jika guru sendiri tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal, maka proses pengajaran menjadi kurang efektif dan rentan terhadap kesalahpahaman dalam penyampaian materi budaya.

Selain itu, meskipun beberapa guru merasa antusias dalam mengajarkan kearifan lokal, keterbatasan sumber daya dan fasilitas menjadi faktor penghambat. Guru merasa bahwa mereka tidak memiliki materi ajar yang memadai untuk memberikan pembelajaran yang komprehensif tentang budaya lokal. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya alat peraga, buku, dan bahan ajar yang dapat membantu siswa memahami budaya lokal secara mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Benu, (2023) alat peraga dan sumber daya lain sangat penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dari kearifan lokal, terutama dalam konteks pendidikan seni budaya.

Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah ketiadaan guru khusus yang menguasai seni budaya lokal. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pengajaran yang diberikan. Guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi kearifan lokal dengan mata pelajaran yang ada, seperti yang diungkapkan oleh responden,

> *"Kalo umpama saya belajar tentang seni SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) tu kaya pola irama, kaya rasa sulit bagitu, jadi lebe bae kalo tong jelaskan seni seni budaya, ee apa nii, iyo bagitu sudah, kaya tong ajarkan tong pe budaya-budaya yang ada di Morotai sini"*

Guru-guru menghadapi tantangan dalam memadukan materi budaya lokal ke dalam mata pelajaran yang diatur dalam kurikulum nasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rira, (2023)**,** yang menemukan bahwa banyak guru di daerah terpencil atau perbatasan merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi kearifan lokal dengan mata pelajaran lain seperti matematika, bahasa, atau seni. Mereka merasa bahwa kurangnya panduan atau pelatihan khusus menyebabkan integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum menjadi sulit diterapkan.

Selain itu, beberapa guru juga mengakui bahwa siswa menunjukkan beragam respon terhadap pembelajaran kearifan lokal, dengan sebagian besar siswa tidak terlalu antusias karena mereka tidak familiar dengan budaya tersebut. Dewi & Suniasih, (2023)menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran budaya lokal agar mereka merasa memiliki ikatan dengan warisan budaya mereka. Ketika guru tidak dapat menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan relevan, siswa cenderung kehilangan minat.

Dalam menghadapi tantangan ini, pelatihan bagi guru untuk mengajarkan kearifan lokal menjadi kebutuhan mendesak. Sesuai dengan temuan dari Nurasiah et al., (2022) pengadaan pelatihan khusus bagi guru dapat membantu meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan seni budaya lokal, serta memberi mereka alat yang diperlukan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum yang lebih luas. Tanpa pelatihan dan sumber daya yang memadai, kearifan lokal yang seharusnya menjadi bagian penting dari pendidikan dapat terabaikan.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam menyediakan sumber daya dan pelatihan yang memadai. Tanpa upaya ini, pembelajaran berbasis kearifan lokal akan terus menghadapi kendala, dan risiko hilangnya pengetahuan budaya di kalangan generasi muda akan semakin besar.

Respon Siswa

Respon siswa terhadap pembelajaran kearifan lokal di sekolah menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kearifan lokal, yang diakibatkan oleh kurangnya penerapan pembelajaran ini secara konsisten. Salah satu siswa menyatakan,

> *"Ada yang laeng sanang, ada yang suka, tentang tong pe budaya kearifal lokal itu dong suka. Apa lagi kong ada HP kong putar lagu tide-tide tong suru satu-satu dong memperakakan di muka to"*

Pernyataan ini mencerminkan bahwa meskipun ada minat dari siswa terhadap kearifan lokal, pengetahuan mereka tetap terbatas dan hanya bersifat permukaan. Kurangnya pengetahuan ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dalam mendidik generasi

muda, terutama di daerah perbatasan seperti Pulau Morotai. Penelitian sebelumnya oleh Ekowati et al., (2018) menunjukkan bahwa generasi muda yang tidak terpapar dengan kearifan lokal cenderung kehilangan identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, jika tidak segera diatasi, ketidaktahuan siswa tentang nilai-nilai dan praktik budaya lokal dapat berpotensi mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang sangat berharga.

Selain itu, kesenjangan pengetahuan ini dapat berimplikasi pada penguatan karakter siswa dan kesadaran mereka terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wachidah & Wardana, (2021) yang menekankan bahwa pemahaman yang baik tentang kearifan lokal dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas dalam masyarakat. Dengan demikian, jika pembelajaran kearifan lokal tidak diterapkan secara konsisten, generasi muda akan semakin terputus dari akar budaya mereka.

Siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran kearifan lokal, terutama ketika didukung oleh penggunaan media teknologi seperti ponsel untuk memutar lagu-lagu lokal, menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan minat dan pengetahuan mereka tentang budaya. Hal ini senada dengan studi oleh Maharani & Muhtar, (2022) yang menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan mengakses materi kearifan lokal.

Dalam upaya mengatasi kesenjangan pengetahuan ini, penting bagi pendidik untuk merancang program pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif yang dapat memadukan teknologi dengan kearifan lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Fatmawilda et al., (2022) strategi pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional dan modern dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang kearifan lokal.

Secara keseluruhan, pembelajaran kearifan lokal perlu diterapkan secara konsisten dan komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menyukai, tetapi juga memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Tanpa upaya tersebut, risiko hilangnya pengetahuan dan praktik budaya di kalangan generasi muda akan semakin nyata, dan dampak negatif terhadap identitas budaya komunitas akan semakin meningkat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menyusun kurikulum yang mengedepankan kearifan lokal, agar warisan budaya ini dapat terus dilestarikan. **Kesimpulan**

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, kurikulum harus mempertimbangkan potensi daerah dan kearifan lokal. Melalui desentralisasi pendidikan, setiap daerah dapat mengembangkan budaya dan tradisinya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, dengan tujuan melestarikan warisan budaya agar tidak hilang. Namun, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD GMIH LOC, Kabupaten Pulau Morotai, menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru. Banyak siswa yang kurang mengenal tradisi seperti *sosiru* dan *tide-tide* karena kearifan lokal belum diintegrasikan secara optimal dalam kurikulum. Guru juga merasa kesulitan dalam mengajarkan budaya lokal karena minimnya pengetahuan dan dukungan materi ajar. Meski siswa menunjukkan minat terhadap pembelajaran kearifan lokal, pengetahuan mereka masih terbatas. Penggunaan teknologi, seperti media digital, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat dan pemahaman mereka tentang budaya lokal. Namun, diperlukan kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menyediakan pelatihan, sumber daya, dan materi yang memadai. Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan dukungan lebih besar dalam hal sumber daya dan pelatihan. Tanpa kolaborasi yang kuat antara semua pihak, ada risiko kearifan lokal akan tergerus oleh modernisasi, yang menyebabkan generasi muda semakin jauh dari identitas budaya mereka.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Bantuan ini sangat penting untuk kelancaran penelitian dan pencapaian hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

Bay, R. R., Tembang, Y., & Riwu, L. (2022). *PEMBELAJARAN TEKNIK MIND MAPPING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MASA NEW NORMAL SISWA SEKOLAH DASAR MERAUKE Pendahuluan Kemajuan sains dan teknologi membawa membawa perubahan di seluruh aspek kehidupan manusia* . *Masyarakat agr*. *8*(April), 10–29.

Benu, A. Y. (2023). Aktualisasi Media Interaktif Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS di SD Tatelek Desa Manusak. *Journal on Education*, *5*(4), 14731–14737. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2537

Dewi, N. K. A. M. A., & Suniasih, N. W. (2023). E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal Bali Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *11*(1), 91–99. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58348

Ekowati, D. W., Poerwanti, E., & Utami, I. W. P. (2018). Analisis Pelaksanaan Sop Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Sumbersari 1 Kota Malang. *(JP2SD) Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, *6*(2), 153. https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i2.7154

Fatmawilda, Alexander, J., Erlisnawati, Zainal, & Charlina. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(4), 5605–5613. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815

Fitriani, Luma, M., Kamarudin, K., Irwan, I., & Akbar, A. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya. *Jurnal Abdidas*, *4*(1), 27–32. https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.744

Khasanah, L. A. I. U., Ningrum, I. E., & Huda, M. M. (2023). Pengembangan Game Edukasi Berbasis kearifan Lokal Berorientasi dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 760–770. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4539

Khotimah, N., & Digna, D. (2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pengembangan karakter positif peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial, Sains Dan Teknologi*, 129–135. https://e-journal.unair.ac.id/JPERPUS/article/view/38846

Kurniawan, A., Yanti, H., & Abdurrahman, A. (2023). Menajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 1927–1935. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424

Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5961–5968. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148

Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3639–3648. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727

Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, *15*(2), 151–156. https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663

Rira, P. (2023). Revitalisasi Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Wilayah 3T. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, *1*(2), 354–363.

Solina, I., Faizah, H., & Auzar, A. (2023). Pemanfaatan Kearifan Lokal di Kawasan Subayang sebagai Sumber Teks Pengayaan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *2*(1), 97–106. https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i1.224

Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal*

Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), *5*(3), 195–208. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082

Wachidah, K., & Wardana, M. D. K. (2021). Desain Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Pertambakan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(1), 156–165. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/7118

Wendi Silitonga, Sandewa Jopanda, Ayu Syafitri, Putriany Yoranda, dan M. R. (2019). *Pondok literasi berbasis kearifan lokal sebagai media*. *1*, 388–393.

Wulandari, R., Widiatsih, A., & Kustiyowati, K. (2021). Penilaian Autentik Melalui Literasi Digital Menggunakan Google Classroom Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Sidomulyo O5 Silo Kabupaten Jember. *Journal of Education Technology and Inovation*, *4*(1), 86–95. https://doi.org/10.31537/jeti.v3i1.594